

**WAYANG WONG PEDALANGAN DI DUSUN NGAJEG
KALASAN, SLEMAN YOGYAKARTA
SEBUAH TRANSFORMASI**

SKRIPSI



Oleh :

**EKO NURWATI
9710768011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

WAYANG WONG PEDALANGAN DI DUSUN NGAJEG

KALASAN, SLEMAN YOGYAKARTA

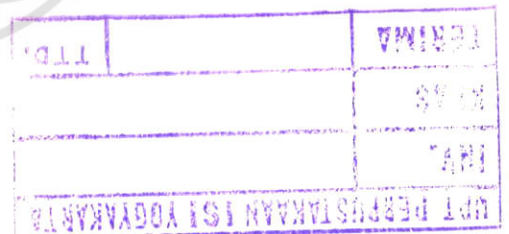
SEBUAH TRANSFORMASI

SKRIPSI



Oleh :

EKO NURWATI
9710768011



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002

**WAYANG WONG PEDALANGAN DI DUSUN NGAJEG
KALASAN, SLEMAN YOGYAKARTA
SEBUAH TRANSFORMASI**

SKRIPSI



Oleh :

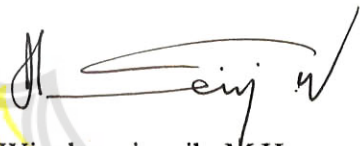
**EKO NURWATI
9710768011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
2002**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal ~~26~~ Juni 2002



Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum.
Ketua



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Pembimbing I/Anggota



Dra. Tutik Winarti, M.Hum.
Pembimbing II/Anggota

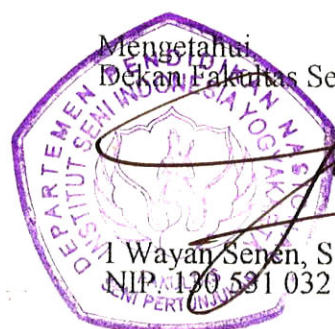


Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.
Anggota



Dra. Budi Astuti, M.Hum.
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.
NIP. 130 581 032

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juni 2002



Eko Nurwati
Eko Nurwati

RINGKASAN

WAYANG WONG PEDALANGAN DI DUSUN NGAJEG, KALASAN, SLEMAN YOGYAKARTA SEBUAH TRANSFORMASI

Oleh :

Eko Nurwati

9710768011

Wayang wong pedalangan adalah salah satu dramatari rakyat yang berkembang di lingkungan pedesaan, tempat dalang-dalang menetap. Perkembangan wayang wong pedalangan ini pada awalnya hanya terbatas dilakukan oleh komunitas dalang dan anak keturunannya. Lambat laun kesenian ini berkembang di luar komunitas dalang. Salah satu dalang yang mengembangkan kesenian ini adalah Ki Redisono yang kemudian diteruskan oleh anaknya yaitu Ki Gondowasito. Setelah Ki Gondowasito meninggal, diteruskan oleh anaknya yaitu Ki Sugeng Widodo dan Ki Sugito. Dalang-dalang ini menetap di dusun Ngajeg, Kalasan, Sleman Yogyakarta, yang menguasai tiga bentuk kesenian yaitu wayang kulit, wayang topeng dan wayang wong pedalangan.

Sebagai sebuah dramatari, wayang wong pedalangan terwujud karena keberadaan dalang sebagai *abdi dalem* keraton Yogyakarta. Hal lain yang mendukung adalah adanya apresiasi dari para dalang dalam melihat pertunjukan wayang wong gaya Surakarta yang telah menjadi bentuk kesenian komersial dan dipentaskan di panggung prosenium. Bentuk-bentuk yang muncul menyesuaikan kemampuan para dalang dalam melihat dan melakukan kembali sebuah pertunjukan.

Struktur dramatik yang digunakan dalam wayang wong pedalangan masih mengikuti pembagian struktur *pathet* dalam wayang kulit. Pembagian struktur dramatik ini berkaitan dengan pembagian adegan. Transformasi cerita dari epos Mahabarata yang merupakan sumber materi dramatik dalam wayang wong pedalangan nampak pada penggunaan lakon *carangan*. Untuk mendukung karakter suatu tokoh dibutuhkan gerak yang merupakan pengalihan bentuk dari gerak-gerak dalam wayang wong gaya Yogyakarta dan Surakarta, disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh para dalang. Busana yang digunakan merupakan perpaduan antara busana gaya Yogyakarta dan Surakarta. Pola iringan yang digunakan adalah pola iringan dalam wayang kulit. Adapun tempat yang digunakan adalah pendapa dengan konsep estetis yang disesuaikan dengan alam lingkungan pedesaan.

Yogyakarta, Juni 2002
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan karya tulis ini dimaksudkan untuk memenuhi Tugas Akhir Skripsi S-1. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum., selaku Konsultan Utama yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini hingga selesai.
2. Ibu Dra. Tutik Winarti, M.Hum., selaku Konsultan Pendamping yang banyak memberikan saran, dorongan dan membimbing selama proses penulisan ini.
3. Bapak R.B. Soedarsono, S.S.T., selaku Pembimbing Studi yang telah membantu dan memberikan dorongan moral selama belajar di ISI Yogyakarta.
4. Seluruh staf Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah membantu menyediakan buku-buku referensi.
5. Ki Sugeng Widodo, yang telah memberikan informasi mengenai wayang wong pedalangan.
6. Ki Sugito dan bapak Yahman, yang juga membantu dalam penelitian ini dengan memberikan informasi yang berkaitan dengan kesenian pedalangan.
7. Nyi Suwondo yang juga membantu memberikan informasi mengenai silsilah keluarga dalang.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	7
C. Tinjauan Pustaka	8
D. Metode Penelitian	11
1. Tahap Pengumpulan Data	11
a. Studi Pustaka	11
b. Observasi	11
c. Wawancara	12
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	12
3. Tahap Penyusunan Laporan	12

BAB II. PEMAHAMAN TENTANG PERTUNJUKAN WAYANG KULIT,	
WAYANG WONG DAN WAYANG WONG PEDALANGAN ...	14
A. Pengertian Pertunjukan Wayang Kulit	14
B. Pengertian Pertunjukan Wayang Wong	18
C. Wayang Wong Pedalangan di Dusun Ngajeg	24
C.1. Latar Belakang Munculnya Wayang Wong Pedalangan	24
C.2. Wayang Wong Pedalangan di Dusun Ngajeg	28
C.2.1. Sumber Cerita	32
C.2.2. Bentuk Penyajian	36
C.2.2.1. Gerak Tari	38
C.2.2.2. Tata Rias dan Busana	39
C.2.2.3. Iringan	39
C.2.2.4. Tempat Pertunjukan	40
C.2.2.5. Pola Lantai	41
BAB III. TRANSFORMASI DALAM WAYANG WONG PEDALANGAN	
DI DUSUN NGAJEG, KALASAN, SLEMAN YOGYAKARTA	44
A. Pengertian Transformasi	44
B. Transformasi Dalam Wayang Wong Pedalangan di Dusun	
Ngajeg	50
1. Transformasi Struktur Dramatik	50
2. Transformasi Cerita	55
3. Transformasi Penokohan	57

4. Transformasi Rias dan Busana	71
5. Transformasi Irianan	84
6. Transformasi Tempat Pertunjukan	88
 BAB IV. KESIMPULAN	 92
SUMBER ACUAN	96
LAMPIRAN	100



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Prabu Kresna mengadakan persidangan agung di Kerajaan Dwarawati	34
Gambar 2. Rangkaian sesaji	37
Gambar 3. Sikap awal <i>kalang kinantang</i> untuk tokoh Baladewa dan Kresna ...	60
Gambar 4. Sikap awal <i>bapang</i> untuk tokoh Guntur Wasesa dan Brakumara	61
Gambar 5. Sikap awal <i>kambeng</i> untuk tokoh Antareja, Gathutkaca dan Setyaki	62
Gambar 6. Sikap <i>tancep</i> untuk tokoh Harjuna	63
Gambar 7. Gathutkaca dengan busananya	73
Gambar 8. Busana Gathutkaca (gaya Surakarta)	75
Gambar 9. Busana Baladewa (gaya pedalangan)	78
Gambar 10. Busana Werkudara (gaya pedalangan)	78
Gambar 11. Baladewa bersama <i>punggawa</i> , diluar istana (<i>paseban jaba</i>)	106
Gambar 12. Sikap <i>pocapan</i> yang dilakukan Setyaki dan Guntur Wasesa	107
Gambar 13. Werkudara, Antareja dan Antasena berada di hutan Sewadurga	108
Gambar 14. Prabu Nagadewa bersama <i>punggawa</i> di Kerajaan Renggabumi	109
Gambar 15. Harjuna bersama <i>punakawan</i> di hutan Minangsraya	110
Gambar 16. Batara Endra dan Brahma menemui Harjuna	111
Gambar 17. Pose <i>tayungan</i> dibawakan oleh Werkudara	112
Gambar 18. Dalang bersama <i>pengrawit</i>	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu pusat budaya memiliki keanekaragaman seni budaya salah satunya adalah seni tari, baik tari klasik yang berasal dari istana maupun tari rakyat. Tari-tarian rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta ditinjau dari jenisnya dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu jenis *jathilan* dan *reyog*, jenis *tayuban*, jenis *slawatan* serta drama tari rakyat.¹ Drama tari adalah sebuah pertunjukan yang memiliki unsur-unsur adanya cerita, pembabakan, adegan, dialog, gerak tari, iringan, tata rias, busana dan tata teknik pentas. Wayang wong pedalangan termasuk dalam jenis drama tari rakyat yang berkembang di Yogyakarta.

Wayang wong pedalangan ini dikembangkan oleh para dalang yang menetap di suatu desa yang membentuk sebuah komunitas. Komunitas tersebut akan mendapat julukan sesuai dengan tempat tinggalnya, yaitu *lor negara*, *kidul negara*, *wetan negara* dan *kulon negara*. Yang dimaksud dengan negara adalah keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan. Jadi sebutan *lor negara* adalah untuk wilayah Sleman, *kidul negara* untuk wilayah Bantul, *wetan negara* untuk wilayah Gunung Kidul dan *kulon negara* untuk wilayah Kulonprogo. Masing-masing wilayah ini juga memiliki bentuk kesenian wayang wong pedalangan. Pada dasarnya bentuk yang muncul lebih mengacu pada pertunjukan wayang kulit. Hal

¹Soedarsono, ed. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Akademi Kesenian DIY, Yogyakarta, 1976, p.10.

ini disebabkan karena dalang yang mengembangkan kesenian wayang wong pedalangan di masing-masing tempat adalah seorang dalang wayang kulit.

Dalam masyarakat Jawa wayang kulit adalah salah satu pertunjukan yang cukup populer, yang keberadaannya diperkirakan sudah ada kurang lebih 3500 tahun yang lalu.² Bagi masyarakat Jawa, wayang kulit adalah sebuah tontonan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang, di mana dalang berfungsi sebagai pengatur cerita atas wayang yang dimainkan, pemberi jiwa dan karakter tokoh melalui *sulukan*, *janturan*, *antawecana*, sehingga wayang atau boneka-boneka itu bisa bergerak sesuai dengan karakter dan cerita yang dipaparkan oleh dalang. Dalam pertunjukan wayang kulit adanya *antawecana* sangat mempengaruhi penonton dalam memahami alur cerita. Semua itu tergantung bagaimana dalang memberi bumbu-bumbu percakapan sehingga emosi penonton dapat larut ke dalam suatu pertunjukan.³ Kemampuan dan ketrampilan dalang ketika memainkan wayang kulit sangat mempengaruhi *greget* agar pertunjukan wayang kulit menjadi hidup. *Greget* dalam wayang kulit mencakup bagaimana seorang dalang bisa menjiwai setiap tokoh wayang kulit serta sigap dan cekatan dalam setiap peralihan adegan. *Greget* ini tampak pada teknik *sabetan* seorang dalang.

Kemampuan dalang dalam menjiwai tokoh wayang kulit ini juga terbawa ketika menari dalam wayang wong pedalangan, mereka sangat mengutamakan *greget* untuk memvisualisasikan tokoh yang mereka mainkan. *Greget* adalah

²Sri Mulyono, *Wayang : Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan*, Gunung Agung, Jakarta, 1979, p.3.

³Kanti Walujo, *Dunia Wayang : Nilai Estetis Sakralitas dan Ajaran Hidup*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, p.24.

dinamik, semangat atau api yang membara dalam jiwa seseorang.⁴ *Greget* yang nampak ketika menari merupakan pembawaan alami seorang penari itu sendiri. Munculnya *greget* dalam pertunjukan wayang wong pedalangan ini lebih dipengaruhi oleh karakter orang yang membawakan suatu tokoh. Di dalam wayang wong gaya Yogyakarta untuk menjiwai suatu karakter harus memiliki bakat *greget*. Seorang yang memiliki *greget* pada waktu memerankan tokoh wayang akan kelihatan ekspresi dari gerak dalam jiwanya.⁵

Wayang wong adalah personifikasi dari wayang kulit.⁶ Wayang kulit inilah yang mengilhami terciptanya wayang wong. Wayang wong gaya Yogyakarta diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I yang bertahta pada tahun 1755-1792 dan mengalami zaman keemasan pada pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Pada perempat abad ke-20 wayang wong gaya Yogyakarta mulai berkembang di luar tembok istana, ditandai dengan berdirinya organisasi Kridha Beksa Wirama pada tahun 1918 oleh Pangeran Suryodiningrat dan Pangeran Tedjokusumo. Kridha Beksa Wirama merupakan organisasi yang menyebarkan tari gaya Yogyakarta, dimana kegiatannya mengajarkan tari istana Yogyakarta ke lingkungan masyarakat terutama kaum pelajar. Dalam perkembangannya Kridha Beksa Wirama juga mementaskan wayang wong gaya Yogyakarta di luar tembok istana, sehingga pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta yang semula hanya dipertunjukkan di dalam keraton dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Mulai saat itulah kesenian istana termasuk wayang wong mulai memasyarakat, sehingga di

⁴GBPH Suryobrongto, "Penjiwaan Dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Yogyakarta, 1981, p.91.

⁵*Ibid.*, p.91.

⁶Soedarsono, *Wayang Wong : Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1997, p.1.

desa-desa mulai bermunculan grup-grup wayang wong.⁷ Salah satunya adalah wayang wong pedalangan yang pelakunya terdiri dari dalang dan anak keturunan dalang. Sebagian para dalang tersebut adalah *abdi dalem* keraton Yogyakarta.

Abdi dalem keraton Yogyakarta adalah mereka yang mengabdikan diri kepada raja secara sukarela, dalam hal ini dalang merupakan *abdi dalem* yang tergabung dalam Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa. *Kawedanan* itu dapat digolong-golongkan dalam kesatuan kerja tertentu, dibagi menjadi beberapa golongan antara lain golongan *Joged* atau penari, golongan *Pemucal Joged* atau guru tari maupun penata tari, golongan *Kawiyagan*, *Pesindhèn*, golongan Musik atau seluruh yang termasuk pengiring, golongan *Pengageman Ringgit* atau pakaian tari, golongan *Bludir*, *Natah-sungging*, *Gemblak-kemasan*, golongan *Hundhagi* atau ahli kerajinan kayu, *Penglaras* atau *penyetam gamelan* dan sejenisnya.⁸ Dalang masuk dalam golongan *Kawiyagan*. Secara langsung para dalang dapat melihat kesenian keraton dan mampu menangkap nilai-nilai estetis yang ada di dalam keraton. Nilai estetis adalah kemampuan suatu benda atau karya manusia yang dapat menimbulkan pengalaman estetis yaitu pengalaman yang berkaitan dengan keindahan.⁹ Dari pengalaman estetis yang diperoleh ketika pengamatannya pada wayang wong gaya Yogyakarta, dalang-dalang menerapkan sebagian pengalamannya ke dalam kehidupan berkesenian mereka.

Pengalaman estetis ini tidak saja diperoleh dari mengamati wayang wong gaya Yogyakarta tetapi juga pada wayang wong gaya Surakarta. Meskipun wayang wong gaya Surakarta pada awalnya hanya hidup dan berkembang dalam tembok

⁷*Ibid.*, p.43.

⁸Y. Sumandiyo Hadi, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta : Pembentukan, Perkembangan, Mobilitas*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2001, p. 38.

⁹Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dengan Budaya Karya Manusia*, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1981, p.75.

istana tetapi setelah terjadi kemerosotan ekonomi di Kadipaten Mangkunegaran, wayang wong menjadi berkembang di desa-desa. Hal ini sebagai akibat kebijakan pemerintahan yang menghapuskan segala bentuk kesenian istana dan memberhentikan sebagian besar *abdi dalem*. Para bekas *abdi dalem* tersebut kemudian membentuk grup-grup wayang wong di pedesaan, sehingga wayang wong tidak lagi menjadi monopoli istana dan mengalami mobilitas budaya menjadi seni pertunjukan yang bersifat komersial,¹⁰ yang dapat dinikmati oleh semua kalangan termasuk para dalang yang tinggal di Yogyakarta.

Ragam gerak yang digunakan dalam wayang wong pedalangan hampir sama dengan wayang wong gaya Yogyakarta, misalnya ada ragam *kalang kinantang*, *kambeng*, *bapang*, *impur*, dan juga adanya pembagian tipe yaitu *alus*, gagah dan putri. Tidak semua unsur-unsur gaya Yogyakarta ditransformasikan ke dalam wayang wong pedalangan. Unsur-unsur yang ada diolah kembali untuk kemudian disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh para dalang, walaupun visualisasiannya tidak sama dengan gaya Yogyakarta. Sikap yang digunakan dalam menari lebih cenderung pada gaya Surakarta, misalnya sikap *tancep*.

Salah satu keluarga atau kelompok dalang yang mengembangkan wayang wong pedalangan ada di dusun Ngajeg, Kelurahan Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Kelompok kesenian wayang wong pedalangan ini dirintis oleh Ki Redisono¹¹, kemudian diteruskan oleh anaknya yaitu Ki Gondowasito. Setelah Ki Gondowasito wafat, kesenian wayang wong pedalangan ini diteruskan oleh anaknya yaitu Ki Sugeng Widodo (45 tahun)

¹⁰Hersapandi, *Wayang Wong Sriwedari : Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*, Tarawang, Yogyakarta, 1999, p.7.

¹¹Wawancara dengan Ki Sugeng Widodo, penari dan pelatih wayang wong pedalangan di dusun Ngajeg, Kalasan, Sleman pada tanggal 22 Februari 2002. Diijinkan untuk dikutip.

yang kemudian dibantu oleh saudaranya yaitu Ki Sugito (58 tahun). Pada tahun 1985, Ki Sugito menamakan kelompok kesenian wayang wong pedalangan dengan nama Kridha Wandawa¹², yang anggotanya masyarakat dusun Ngajeg dan sekitarnya yang berminat untuk belajar wayang wong pedalangan. Saat sekarang ini latihan tidak lagi dilakukan secara rutin, karena sudah jarang orang yang ingin *me-nanggap* wayang wong pedalangan.

Meskipun frekwensi pentas menurun, tetapi kesenian ini akan dipentaskan lagi apabila di-*tanggap* yang berarti diminta untuk dipentaskan. Apabila ada yang *me-nanggap* wayang wong pedalangan untuk acara tertentu, biasanya semua anggota komunitas tersebut akan berkumpul untuk membicarakan hal-hal yang diperlukan, misalnya jadwal latihan dan pembagian peran. Khusus dalam pembagian peran ini biasanya disesuaikan dengan karakter orang yang akan memerankan salah satu tokoh.

Pada dasarnya gaya yang muncul dalam wayang wong pedalangan ini lebih didominasi pada pengekspresian karakter suatu tokoh dalam wayang kulit. Nampaknya gaya yang muncul lebih cenderung pada gaya ungkap pribadi dari masing-masing penari. Gaya adalah sifat pembawaan tari yang di dalamnya menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri khas sebagai pengenalan diri¹³ dari gaya pribadi yang merupakan hasil kreativitas para dalang yang hidup dan berkembang dalam komunitasnya sehingga memunculkan gaya pedalangan yang khas. Gaya pedalangan akan selalu menampilkan ciri khas dari gerak-gerak yang terbentuk dari interpretasi para dalang dalam pertunjukan wayang kulit dan kesenian keraton baik itu keraton Yogyakarta maupun keraton

¹²Wawancara dengan Ki Sugito, penari dan pelatih wayang wong pedalangan di dusun Ngajeg, Kalasan, Sleman pada tanggal 22 Februari 2002. Diijinkan untuk dikutip.

¹³Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981, p.4.

Surakarta. Hal yang mendukung adalah cara pengungkapan ekspresi sehingga tampak adanya *greget* dalam memvisualisasikan tokoh yang mereka mainkan. *Pocapan* yang digunakan oleh pemain satu dengan yang lainnya berdasar pada *antawecana* wayang kulit, yang mengarah pada bentuk prosa bebas.

Wayang wong pedalangan adalah salah satu hasil kreativitas para dalang, termasuk dalang yang menetap di dusun Ngajeg. Kesenian wayang wong pedalangan ini terbentuk karena adanya pengaruh bentuk kesenian wayang kulit, wayang wong gaya Yogyakarta dan Surakarta. Oleh karena itu dalang mempunyai cara tersendiri dalam mentransformasikan bentuk kesenian tersebut ke dalam wayang wong pedalangan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Melihat latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wayang wong gaya Yogyakarta dan Surakarta ditransformasikan ke dalam pertunjukan wayang wong pedalangan.
2. Mengapa *greget* yang diungkapkan oleh dalang dalam memvisualisasikan tokoh-tokoh yang ada pada wayang kulit lebih mendominasi pada pertunjukan wayang wong pedalangan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui transformasi yang terjadi pada wayang wong pedalangan, serta adanya *greget* yang lebih dominan dalam pemvisualisasian karakter tokoh wayang kulit dalam pertunjukan wayang wong pedalangan di dusun Ngajeg, Kelurahan Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Sleman.

C. Tinjauan Pustaka

Sumaryono, "Topeng Pedalangan Yogyakarta Tinjauan Terhadap Aspek Sosio Budayanya", dalam *Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Edisi VI/02 Nopember (Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 1998). Halaman 89--100 yang menerangkan adanya komunitas dalang yang mempunyai bentuk kesenian tari yaitu topeng pedalangan dan wayang wong pedalangan, dalam tulisan ini juga diuraikan tentang kehidupan keluarga dalang yang terbentuk dalam komunitas dalang. Disinggung juga tentang gaya pedalangan yang tentu saja dipengaruhi oleh gaya-gaya spesifik yang terbentuk oleh komunitas dalang itu sendiri. Pembahasan dalam penelitian ini membicarakan gaya pedalangan yang mendapat pengaruh dari gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta. Adanya penjelasan tentang komunitas dalang ini akan memberikan pemahaman tentang asal-usul terbentuknya komunitas dalang. Pembentukan komunitas dalang akan memunculkan gaya pedalangan. Maka dari itu tulisan ini dapat membantu memahami gaya pedalangan.

R.M. Soedarsono, *Wayang Wong : Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1997). Buku ini menguraikan tentang wayang wong gaya Yogyakarta yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I dengan kronologi sejarahnya. Pada dasarnya wayang wong adalah suatu pertunjukan yang dibuat berdasarkan pada pertunjukan wayang kulit. Keraton Yogyakarta adalah merupakan pusat budaya yang melahirkan kesenian klasik, salah satunya adalah wayang wong gaya Yogyakarta. Penciptaan wayang wong gaya Yogyakarta ini melalui proses yang cukup panjang untuk

mencapai kesempurnaan. Pada jaman dahulu tidak sembarang orang bisa melihat wayang wong gaya Yogyakarta, namun seiring dengan perubahan jaman, wayang wong gaya Yogyakarta ini mulai merembes ke luar tembok istana. Salah satu bentuk wayang wong di luar keraton adalah wayang wong pedalangan. Sebagai pusat kebudayaan, keraton Yogyakarta berpengaruh pada kesenian yang berada di luar tembok keraton. Adanya wayang wong gaya Yogyakarta yang mempengaruhi wayang wong pedalangan akan memunculkan bentuk-bentuk baru, dimana dalang akan menginterpretasikan kesenian istana yang kemudian disesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki. Maka dari itu, buku ini membantu memberikan gambaran tentang wayang wong gaya Yogyakarta.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987). Buku ini mengupas tentang kajian perkembangan masyarakat dan perubahan kebudayaan. Membicarakan tentang keadaan dalam masa transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat industri. Sejarah dan pola hidup masyarakat dalam lingkungannya mempunyai peranan besar dalam pembentukan budaya. Pada bab II dijelaskan tentang struktur dan kultur : kerangka sosial transformasi budaya, kondisi sosial, ekonomi dan politik mampu mempengaruhi masyarakat dan kebudayaan sehingga menimbulkan perubahan masyarakat dan kebudayaan. Buku ini memberikan penafsiran tentang transformasi budaya yang didukung oleh keadaan sosial. Dengan adanya perubahan masyarakat dan kebudayaan akan memunculkan bentuk-bentuk baru.

I Made Bandem, *Etnologi Tari Bali*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992). Pada bab VI halaman 67--76, I Made Bandem mendefinisikan tentang ruang lingkup

transformasi yang menyangkut bagaimana seorang penari mengekspresikan dirinya ketika tampil di panggung, juga bagaimana karya-karya tertentu diubah bentuk, penampilan, situasi dan karakternya untuk disesuaikan dengan seni pertunjukan. Ada dua pengertian transformasi, yang pertama menyangkut bagaimana seorang penari mengekspresikan dirinya ketika tampil di panggung, transformasi ini lebih pada sikap pembawaan seorang penari dalam menjiwai suatu tokoh tertentu. Pengertian transformasi yang kedua adalah bagaimana karya-karya tertentu diubah bentuk penampilan, situasi dan karakternya untuk disesuaikan dengan seni pertunjukan. Karya-karya tertentu dalam hal ini adalah kesenian istana, yaitu wayang wong gaya Yogyakarta dan Surakarta yang kemudian diubah bentuk penampilan, situasi dan karakternya untuk kemudian disesuaikan dengan seni pertunjukan yaitu wayang wong pedalangan. Buku ini membantu dalam memahami tentang transformasi, bahwa di dalam wayang wong pedalangan ada unsur-unsur gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta, namun tidak semua unsur-unsur itu diserap dalam bentuk yang utuh.

G.B.P.H. Suryobrongto, "Penjelasan Tentang Pathokan Baku dan Penyesuaian Diri", dalam Fred Wibowo, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981). Tulisan ini menjelaskan tentang ragam-ragam tari yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta yang berdasarkan perannya terbagi menjadi dua, yaitu peran putera dan puteri. Ragam tari putera secara garis besar terbagi menjadi empat, yaitu *impur*, *kambeng*, *kalang kinantang* dan *bapang*. Keempat ragam tari tersebut masih memiliki variasi yang lebih rumit lagi untuk mengungkapkan karakter

secara lebih terperinci. Sedangkan ragam tari untuk puteri hanya ada satu gerak pokok saja yang dipergunakan yaitu *ngenceng encot* atau *nggrudha*. Oleh sebab itu tulisan ini membantu dalam menganalisis ragam tari pada wayang wong pedalangan.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif analisis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada.¹⁴ Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data

a. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca beberapa buku untuk mendapatkan data yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dari sumber tertulis yang dapat digunakan dalam membahas objek penelitian ini. Data-data ini didapatkan dari perpustakaan ISI Yogyakarta, data tersebut menyangkut tentang teori-teori atau dasar-dasar pendekatan untuk menganalisis dan membahas penelitian.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung (partisipan observer) pada tanggal 12 Agustus 2001 ketika wayang wong pedalangan dipentaskan di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta dan ketika dipentaskan pada tahun 1998 di

¹⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali, Jakarta, 1988, p. 19.

pendapa Kepatihan Yogyakarta dengan semua pendukungnya adalah dalang dan anak keturunan dalang, termasuk Ki Sugito dan Ki Sugeng Widodo. Saat itu penulis juga ikut terlibat di dalam proses latihan dan pementasannya. Dalam proses latihan itu, penulis mendapat informasi tentang wayang wong pedalangan. Observasi juga dilakukan secara tidak langsung (observasi non partisipan) pada tanggal 9 Maret 2002, ketika wayang wong pedalangan di pentaskan di pendapa Kelurahan Tirtomartani, Kalasan, Sleman Yogyakarta.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap nara sumber yang terkait dengan objek di antaranya Ki Sugeng Widodo, Ki Sugito, Bapak Yahman dan Nyi Suwondo. Penyimpanan data tersebut dengan cara mencatat melalui instrumen kartu data dan pita *cassette*, dilakukan pada tanggal 22 s/d 30 Februari 2002, 7 s/d 12 Maret 2002 dan 24 Maret 2002.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dari studi pustaka, observasi dan wawancara dikelompokkan menurut jenisnya. Data yang kurang lengkap digugurkan. Selanjutnya data yang mendukung pembahasan ini diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan diuraikan secara sistematis untuk mendapatkan kejelasan tentang penelitian ini.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Berdasarkan hasil analisis, kemudian disusun dalam kerangka penulisan sebagai berikut :